

Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Mikro dan Kecil Di Provinsi Jawa Tengah

Analysis Of Factors Affecting Labor Absorption In The Micro and Small Industry Sector In Central Java Province

Thomas Daky Azis Putra Adi Pratama^{a*}

Universitas Muhammadiyah Surakarta^a

^ab300220136@student.ums.ac.id*

Abstract

The workforce is a crucial element for the success of an industry, as well as an indicator of low unemployment rates in a region. This study aims to evaluate the influence of the number of micro and small industrial companies, the Regency/City Minimum Wage (UMK), Gross Regional Domestic Product (GRDP), and the Human Development Index (HDI) on labor absorption in the micro and small industrial sector in 35 regencies/cities in Central Java during the 2018–2022 period. The analysis was conducted using panel data regression with the selected Fixed Effects Model (FEM). The results show that the number of micro and small industrial companies and the HDI have a positive influence on labor absorption, while the UMK has a negative impact. Conversely, GRDP does not show a significant effect on the number of workers. These findings emphasize the need for local government intervention in the form of increasing access to financing, entrepreneurship training, and digitalization of production processes to expand employment opportunities in the micro and small industrial sector.

Keywords: Number of Companies, District/City Minimum Wage, Gross Regional Domestic Product, Human Development Index, Micro and Small Industries.

Abstrak

Tenaga kerja merupakan elemen krusial bagi keberhasilan suatu industri, sekaligus menjadi indikator rendahnya tingkat pengangguran di suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh jumlah perusahaan sektor industri mikro dan kecil, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor mikro dan kecil pada 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah selama periode 2018–2022. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan model *Fixed Effects Model* (FEM) yang terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah perusahaan industri mikro dan kecil serta IPM memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara UMK berdampak negatif. Sebaliknya, PDRB tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja. Temuan ini menekankan perlunya intervensi pemerintah daerah berupa peningkatan akses pembiayaan, pelatihan kewirausahaan, dan digitalisasi proses produksi untuk memperluas kesempatan kerja di sektor industri mikro dan kecil.

Kata Kunci: Jumlah Perusahaan, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Industri Mikro dan Kecil.

1. Pendahuluan

Kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara (V. Ardiansyah & Huda, 2023). Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, proses pembangunan ekonomi tidak terlepas dari berbagai tantangan, salah satunya adalah masalah pengangguran. Tingginya angka pengangguran terjadi karena jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu mengimbangi pertumbuhan angkatan kerja yang terus meningkat (M. A. R. Pratama & Arif, 2024). Untuk menghadapi persoalan tersebut, pemerintah berupaya melakukan berbagai langkah strategis

melalui evaluasi dan optimalisasi sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi signifikan dalam mendorong perbaikan kondisi pembangunan.

Pertumbuhan pendapatan atau output nasional menjadi ukuran utama dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi, di mana kemajuan sektor industri berperan penting dalam proses tersebut (Salsabilla et al., 2025). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020 sektor industri pengolahan menyumbang PDRB Provinsi Jawa Tengah sebesar Rp 325.617,67 miliar dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai Rp 346.169,65 miliar pada tahun 2022. Selama periode 2018–2022, industri pengolahan konsisten menjadi penyumbang terbesar terhadap PDRB di antara 17 sektor usaha lainnya. Sektor ini terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan jumlah tenaga kerja, yaitu industri besar dan sedang, industri kecil, serta industri rumah tangga atau mikro (Rakhmawati & Boedirochminarni, 2018). Penelitian ini berfokus pada industri kecil dan mikro yang memiliki peranan strategis dalam struktur perekonomian daerah.

Sektor industri secara umum dipandang sebagai penggerak utama yang mampu mendorong kemajuan sektor ekonomi lainnya (Umary et al., 2019). Mengingat kontribusinya dalam peningkatan pendapatan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, kebijakan pengembangan industri seharusnya diarahkan pada penguatan kapasitas sektor ini. Dukungan tersebut penting untuk mengatasi berbagai kendala, seperti tingginya tingkat pengangguran, rendahnya produktivitas, terbatasnya kesempatan kerja, serta hambatan struktural lainnya.

Tabel 1. Jumlah Tenaga Kerja dan Jumlah Perusahaan IMK Provinsi Jawa Tengah

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja IMK	Jumlah Perusahaan IMK
2018	1.888.295	914.850
2019	1.874.926	912.421
2020	491.067	912.421
2021	1.875.558	855.488
2022	1.735.604	892.108

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Tabel 1 memperlihatkan dinamika jumlah tenaga kerja serta perusahaan Industri Mikro dan Kecil (IMK) di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2018–2022. Kedua variabel tersebut menunjukkan pola fluktuatif sepanjang periode pengamatan. Penurunan paling signifikan dalam jumlah tenaga kerja IMK terjadi pada tahun 2020, yang dipicu oleh pandemi COVID-19 yang melumpuhkan aktivitas ekonomi nasional. Kebijakan pembatasan mobilitas (lockdown) membuat masyarakat enggan berbelanja secara langsung, sehingga berdampak pada penurunan pendapatan banyak perusahaan. Untuk menekan kerugian yang semakin besar, sebagian perusahaan memilih melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) terhadap karyawannya.

Upah merupakan kompensasi yang diterima pekerja dari pihak pengusaha atas kontribusi yang diberikan dalam proses produksi. Dalam konteks penelitian ini, upah yang dimaksud adalah Upah Minimum Kabupaten (UMK) yang disepakati antara pemerintah, pelaku usaha, dan tenaga kerja (Rakhmawati & Boedirochminarni, 2018). Upah memiliki peranan strategis dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Rachmadani et al., 2023). Semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan, maka semakin besar pula minat tenaga kerja untuk bekerja, sejalan dengan meningkatnya jumlah produksi yang dihasilkan (Tobing & Hanifa, 2024).

Selain faktor upah, isu ketenagakerjaan juga erat kaitannya dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB mencerminkan total nilai tambah dari seluruh aktivitas produksi barang dan jasa di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu. Kenaikan PDRB umumnya mengindikasikan meningkatnya kegiatan ekonomi dan diharapkan mampu memperluas kesempatan kerja karena mendorong peningkatan permintaan tenaga kerja (Putri & Soelistyo, 2018). Ketika perusahaan mengalami

pertumbuhan penjualan, mereka cenderung menambah jumlah tenaga kerja untuk memperbesar kapasitas produksi dan memenuhi permintaan pasar.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk menilai capaian pembangunan manusia melalui indikator dasar kualitas hidup yang berpengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja (Nurichsan & Setyowati, 2023). Dimensi utama IPM yang mencakup aspek pendidikan dan kesehatan menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan IPM menandakan peningkatan kemampuan dan daya saing tenaga kerja dalam berpartisipasi di pasar kerja (Siwi et al., 2022).

Tujuan dari riset ini menganalisis pengaruh jumlah perusahaan IMK, UMK, PDRB, dan IPM terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor IMK pada 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah periode 2018–2022. Temuan diharapkan menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang mendorong pertumbuhan ekonomi regional.

2. Kajian Pustaka

Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja menggambarkan jumlah posisi pekerjaan yang telah terisi oleh angkatan kerja dalam suatu perekonomian (Azhari & Nuraini, 2024). Tenaga kerja berperan sebagai faktor produksi utama yang tidak hanya menyumbangkan tenaga fisik, tetapi juga pemikiran dan keterampilan emosional dalam proses produksi. Keberadaan tenaga kerja menjadi unsur vital karena tanpa partisipasi manusia, kegiatan produksi tidak dapat berlangsung, baik secara langsung maupun tidak langsung (Rusniati et al., 2018).

Upah Minimum

Upah minimum merupakan batas terendah imbalan yang wajib dibayarkan oleh perusahaan kepada pekerjanya (Agustin, 2020). Dengan demikian, setiap pelaku usaha harus menyesuaikan pembayaran gaji sesuai ketentuan upah minimum yang berlaku. Kebijakan penetapan upah ini sering kali berimplikasi pada meningkatnya beban biaya tenaga kerja bagi perusahaan, sehingga dapat mendorong pengurangan jumlah pekerja atau menurunkan permintaan terhadap tenaga kerja. Sebaliknya, peningkatan tingkat upah dapat menstimulasi motivasi masyarakat untuk memasuki pasar kerja dan meningkatkan partisipasi angkatan kerja.

Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan total nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi atas produksi barang dan jasa dalam suatu wilayah selama periode tertentu (Hasibuan et al., 2022). Peningkatan nilai PDRB menandakan adanya ekspansi aktivitas ekonomi dan peningkatan nilai output secara keseluruhan. Kondisi tersebut biasanya diikuti oleh meningkatnya kebutuhan tenaga kerja di berbagai sektor, sebab pertumbuhan PDRB mendorong naiknya permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan (Iksan et al., 2020).

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan sebagai indikator keberhasilan pembangunan dari sisi kualitas sumber daya manusia, meliputi dimensi pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi (Mahroji & Nurkhasanah, 2019). Komponen-komponen tersebut mencerminkan kemampuan individu untuk memproduksi secara optimal serta berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi (Andriyani et al., 2024). Semakin tinggi nilai IPM suatu wilayah, semakin besar pula kapasitas tenaga kerja untuk bersaing dan memperoleh pekerjaan yang layak (Pratama & Hidayah, 2023).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Variabel yang dianalisis mencakup penyerapan tenaga kerja pada sektor industri mikro dan kecil, jumlah unit usaha IMK, upah minimum kabupaten/kota (UMK), produk domestik regional bruto

(PDRB), serta indeks pembangunan manusia (IPM). Jenis data yang dipakai berupa data panel, yakni kombinasi antara data lintas wilayah (cross section) dan data runtut waktu (time series). Dalam konteks ini, data lintas wilayah terdiri atas 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, sementara data runtut waktu mencakup periode tahun 2018 hingga 2022. Analisis regresi pada data panel memungkinkan penggunaan tiga pendekatan estimasi, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Adapun model ekonometrika dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$JTK_{it} = \beta_0 + \beta_1 JP_{it} + \beta_2 UMK_{it} + \beta_3 PDRB_{it} + \beta_4 IPM_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

JTK	: Jumlah Tenaga Kerja IMK (ribu orang)
JP	: Jumlah Perusahaan IMK (unit)
UMK	: Upah Minimum Kabupaten (rupiah)
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto (Milyar Rupiah)
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
β_0	: Konstanta
β_1	: Koefisien Jumlah Perusahaan IMK
β_2	: Koefisien Upah Minimum Kabupaten
β_3	: Koefisien Produk Domestik Regional Bruto
β_4	: Koefisien Indeks Pembangunan Manusia
ε	: Error term
i	: 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah
t	: Tahun 2018-2022

4. Hasil Dan Pembahasan

Analisis estimasi dalam regresi data panel dilakukan menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Hasil estimasi dari ketiga metode tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Regresi CEM, FEM, dan REM

Variabel	Koefisien Regresi		
	CEM	FEM	REM
C	34713.02	-1343123	34312.65
JP	1.440894	1.164243	1.440092
UMK	-0.015923	-0.111423	-0.019775
PDRB	0.079829	1.833428	0.099806
IPM	22.32871	20942.60	122.0226
R ²	0,528	0,696	0,445
Prob F-statistik	0,000	0,000	0,000
Uji Chow			
Cross-section F(34, 135) = 2,189546; Prob. F = 0,000			
Uji Hausman			
Cross-section random $\chi^2(4) = 26,0893$; Prob $\chi^2 = 0,000$			

Sumber: BPS, diolah

Setelah dilakukan estimasi menggunakan tiga pendekatan model data panel, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), maka perlu dilakukan dua tahap pengujian untuk menentukan model yang paling sesuai digunakan. Tahap pertama adalah Uji Chow, yang bertujuan

membedakan apakah model yang tepat antara CEM dan FEM. Selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk menentukan pilihan terbaik antara FEM dan REM.

Dalam Uji Chow, keputusan ditentukan berdasarkan nilai probabilitas F-statistik. Apabila nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi (α), maka hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah FEM dibandingkan dengan CEM. Sementara itu, pada Uji Hausman, jika probabilitas Chi-square (χ^2) lebih kecil dari α , maka H_0 juga ditolak, menandakan bahwa FEM lebih sesuai dibandingkan REM.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, nilai probabilitas Cross-section F tercatat sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05), sehingga H_0 ditolak dan model yang paling sesuai untuk estimasi data panel adalah FEM. Hasil Uji Hausman juga menunjukkan probabilitas Chi-square sebesar $0,000 < \alpha$ (0,05), memperkuat kesimpulan bahwa FEM merupakan model yang tepat digunakan.

Keberlakuan model diuji melalui Uji F dengan H_0 menyatakan bahwa $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, yang berarti variabel Jumlah Perusahaan IMK, UMK, PDRB, dan IPM secara simultan tidak memengaruhi jumlah tenaga kerja IMK. Penolakan H_0 terjadi jika probabilitas F-statistik lebih kecil dari tingkat signifikansi α .

Sementara itu, Uji t diterapkan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. H_0 menyatakan bahwa variabel independen ke- i tidak berpengaruh, sedangkan H_a menyatakan adanya pengaruh signifikan. H_0 ditolak jika probabilitas t-statistik lebih kecil dari α .

Tabel 3. Hasil Regresi FEM

$JTK_{it} = -1343123 + 1,164243JP_{it}^* - 0,111423UMK_{it}^* + 1,833428PDRB_{it} + 20942,60IPM_{it}^*$
$R^2 = 0,696; F-stat = 8,138279; Prob. F-stat = 0,000$

Penjelasan: tanda * menunjukkan signifikansi pada α 0,01, ** pada α 0,05, dan *** pada α 0,1

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan bahwa probabilitas F-statistik sebesar 0,000, lebih rendah dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hal ini menandakan penolakan terhadap H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Jumlah Perusahaan IMK, Upah Minimum Kabupaten (UMK), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor IMK pada 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah selama 2018–2022.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,696 mengindikasikan bahwa 69,6% variasi pada jumlah tenaga kerja IMK dapat dijelaskan oleh keempat variabel bebas tersebut, sedangkan 30,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini.

Tabel 4. Hasil uji t

Variabel	Koefisien	Prob. t	Kesimpulan
JP	1,164243	0,0056	β_1 signifikan pada α 0,01
UMK	-0,111423	0,0000	β_2 signifikan pada α 0,01
PDRB	1,833428	0,1160	Tidak signifikan
IPM	20942,60	0,0003	β_4 signifikan pada α 0,01

Tabel 4 menunjukkan bahwa Jumlah Perusahaan IMK dan IPM berpengaruh positif terhadap Jumlah Tenaga Kerja IMK. Variabel UMK berpengaruh negative terhadap Jumlah Tenaga Kerja IMK, sedangkan PDRB tidak berpengaruh.

Pembahasan

Hubungan Antara Jumlah Perusahaan dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah Industri Mikro dan Kecil (IMK) terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Koefisien sebesar 1,164243 menunjukkan bahwa setiap tambahan satu unit perusahaan akan menambah tenaga kerja sekitar 1,164243 ribu orang. Temuan ini konsisten dengan hasil Wahyuni et al. (2021), yang melaporkan bahwa jumlah industri secara positif dan signifikan memengaruhi kesempatan kerja di Jawa Timur pada periode 1995–2020. Hal serupa juga diamati oleh Aminullah dan Rahman (2023) di Sulawesi Selatan, di mana peningkatan jumlah industri berbanding lurus dengan pertumbuhan serapan tenaga kerja.

Peningkatan jumlah perusahaan pada dasarnya memperluas kapasitas produksi yang dihasilkan. Kondisi ini menciptakan kebutuhan tenaga kerja tambahan, sehingga mampu menekan angka pengangguran serta memperbesar peluang kerja masyarakat (Nasution, 2018).

Hubungan Antara Upah Minimum Kabupaten/Kota dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja pada sektor IMK. Koefisien sebesar $-0,111423$ mengindikasikan bahwa kenaikan UMK satu rupiah akan menurunkan jumlah tenaga kerja sekitar 0,111423 ribu orang. Hasil ini konsisten dengan penelitian Junrillah et al. (2021) yang menemukan pengaruh negatif dan signifikan antara upah minimum dan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian Kabupaten Batanghari. Hasil serupa juga diungkap oleh Susanti et al. (2024) di Provinsi Aceh.

Kenaikan upah menyebabkan meningkatnya biaya produksi yang ditanggung perusahaan, sehingga efisiensi operasional menurun. Untuk menekan biaya, perusahaan cenderung melakukan pengurangan tenaga kerja (M. Ardiansyah et al., 2018). Fenomena ini muncul karena peningkatan UMK yang tidak sebanding dengan produktivitas pekerja akan menambah beban biaya, sehingga perusahaan lebih memilih mengurangi jumlah karyawan untuk menjaga profitabilitas.

Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor IMK. Koefisien sebesar 20.942,60 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin IPM berpotensi menambah sekitar 20.942,60 ribu tenaga kerja. Temuan ini konsisten dengan penelitian Putri dan Soelistyo (2018), yang mengidentifikasi hubungan positif signifikan antara IPM dan penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah pada 2016–2019. Hasil serupa juga didukung oleh Ferdinandus et al. (2025), yang menegaskan pengaruh positif IPM terhadap penyerapan tenaga kerja nasional selama 2010–2022.

Komponen utama IPM yang meliputi pendidikan, keterampilan, dan kesehatan secara langsung memengaruhi kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kompetensi dan produktivitas individu berkontribusi terhadap peningkatan output barang dan jasa (Faridatussalam et al., 2023). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat IPM suatu daerah, semakin besar pula kemampuan penduduknya dalam mengakses serta mempertahankan pekerjaan (Prayogo & Hasmarini, 2022).

5. Simpulan

Hasil estimasi dengan Fixed Effects Model (FEM) menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di sektor industri mikro dan kecil (IMK) di Jawa Tengah selama 2018–2022 dipengaruhi oleh beberapa faktor. Jumlah perusahaan IMK dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki efek positif dan signifikan, yang berarti bertambahnya unit usaha dan meningkatnya kualitas sumber daya manusia meningkatkan peluang terciptanya lapangan kerja. Sebaliknya, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) memberikan pengaruh negatif dan signifikan, karena kenaikan upah menambah biaya produksi sehingga kemampuan perusahaan menyerap tenaga kerja menurun. Sementara itu, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor ini.

Sebagai implikasi kebijakan, pemerintah daerah perlu memperkuat dukungan terhadap pelaku industri mikro dan kecil melalui perluasan akses pembiayaan, program pelatihan kewirausahaan, serta transformasi digital dalam proses produksi guna menciptakan lebih banyak kesempatan kerja. Penetapan kebijakan upah minimum juga perlu disesuaikan dengan kapasitas usaha kecil agar tidak menimbulkan tekanan terhadap keberlanjutan tenaga kerja. Di sisi lain, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan menjadi faktor penting untuk mendorong produktivitas dan daya saing tenaga kerja di sektor ini.

6. Daftar Pustaka

- Agustin, E. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan dan UMK terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mojokerto tahun 2014-2018. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1341–1346. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v1i7.233>
- Aminullah, M., Rahman, Z., & Arifin. (2023). Pengaruh upah minimum dan jumlah industri terhadap penyerapan tenaga kerja Provinsi Sulawesi Selatan. *Center of Economic Student Journal*, 6(4), 468–476. <https://doi.org/doi.org/10.56750/csej.v6i4.1128>
- Andriyani, R. F., Setyowati, E., Hasmarini, M. I., Kuncoro, T. G., & Soebagyo, D. (2024). Determinan kesejahteraan masyarakat di 7 negara ASEAN tahun 2012-2021. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 1137–1151. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i2.3393>
- Ardiansyah, M., Zuhroh, I., & Abdullah, M. F. (2018). Analisis penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan tahun 2001-2015 di Pasuruan dan Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 294–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jie.v2i2.7032>
- Ardiansyah, V., & Huda, S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja industri besar dan sedang di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(1), 185–201. <https://doi.org/10.35906/jep.v9i1.1489>
- Azhari, F. C., & Nuraini, I. (2024). Analysis of variables determining labor absorption in micro and small industries on the Island of Java. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 08(03), 254–265. <https://doi.org/doi.org/10.22219/jie.v8i03.32805>
- Faridatussalam, S. R., Wahyuningrum, D., & Anggraini, C. D. (2023). Does Human Capital and Gender Equality Affect Economic Growth for Ten Province in

- Sumatera? *International Journal of Business Economics (IJBE)*, 5(1), 50–63. <https://doi.org/10.30596/ijbe.v5i1.16339>
- Ferdinandus, S., Lelatobur, Y. E., & Kunci, K. (2025). Analisis pengaruh IPM, belanja modal, inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia tahun 2010-2022. *Equilibrium: Journal of Economics and Development Studies*, 2(2), 168–183. <https://doi.org/doi.org/10.30598/Equilibrium.2.2.168-183>
- Hasibuan, R. R. A., Kartika, A., Suwito, F. A., & Agustin, L. (2022). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan Kota Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3), 683–693. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i3.887>
- Iksan, S. A. N., Arifin, Z., & Suliswanto, M. S. W. (2020). Pengaruh upah minimum provinsi, investasi dan PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 4(1), 42–55. <https://doi.org/10.22219/jie.v4i1.9482>
- Junrillah, T., Junaidi, & Nurhayani. (2021). Pengaruh produk domestik regional bruto sektor pertanian, upah minimum provinsi dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian Kabupaten Batanghari. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 169–179. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v10i3.16524>
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1), 51–72. <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>
- Nasution, Z. (2018). Analisis investasi, PAD dan jumlah unit ukm terhadap penyerapan tenaga kerja ukm di Kabupaten Labuhanbatu. *ECOBISMA (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.36987/ecobi.v5i1.50>
- Nurichsan, A. R., & Setyowati, E. (2023). Analisis pengaruh investasi, indeks pembangunan manusia, upah minimum kabupaten/kota dan belanja pemerintah terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara tahun 2019- 2021. *PARETO: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 6(1), 50–62.
- Pratama, M. A. R., & Arif, M. (2024). Analisis penyerapan tenaga kerja industri sedang dan besar di Kabupaten Jepara tahun 2001-2022. *Jurnal EMT KITA*, 8(1), 347–354. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i1.2096>
- Pratama, Y. A., & Hidayah, N. (2023). Determinan penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi Jawa Tengah dengan pendekatan data panel periode 2010-2021. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 151–158. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.759>
- Prayogo, I., & Hasmarini, M. I. (2022). Analisis pengaruh IPM, upah minimum, PDRB dan jumlah Penduduk Terhadap penyerapan tenaga kerja di Yogyakarta tahun 2018-2021. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 77–85. <https://doi.org/10.37531/sejaman.vxix.3455>
- Putri, N. A., & Soelistyo, A. (2018). Analisis pengaruh upah, PDRB, dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja dikawasan Gerbangkertasusila tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3), 357–371.
- Rachmadani, A. A., Mulyaningsih, T., & Ertimi, B. (2023). The role of human capital and regional effects on earnings: multilevel mixed effect regression approach. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 24(2), 221–232. <https://doi.org/10.23917/jep.v24i2.23123>

- Rakhmawati, A., & Boedirochminarni, A. (2018). Analisis tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 74–82.
- Rusniati, R., Sudarti, S., & Agustin, A. F. (2018). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Malang. *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 34–42. <https://doi.org/10.22219/jes.v3i2.7232>
- Salsabilla, S. A., Arfani, F., Salsabila, E. S., Shanti, E. R. K., Andini, P., & Hakim, A. F. H. (2025). Pengaruh inflasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (1988–2023). *Determinasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 232–243. <https://doi.org/doi.org/10.23917/determinasi.v3i2.471>
- Siwi, V. N., Fevrieria, S., & Archintia, S. (2022). How Capital, Labor, and Technology Influence Java's Economic Growth. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 23(2), 269–282. <https://doi.org/10.23917/jep.v23i2.18278>
- Susanti, E., Miksalmina, Sytahi, P. B., & Diana, A. (2024). Pengaruh produk domestik regional bruto, investasi dan upah minimum provinsi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (JIM EKP)*, 9(3), 147–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jimekp.v9i3.33535>
- Tobing, N. W., & Hanifa, N. (2024). Pengaruh jumlah penduduk, UMK dan tingkat pengangguran terbuka terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. *INDEPENDENT: Journal Of Economics*, 4, 85–94.
- Umary, R., Hamzah, A., & Musnadi, S. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di Kota Banda Aceh. *Al Mashaadir: Jurnal Ilmu Syariah*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.52029/jis.v1i1.3>
- Wahyuni, F. E., Riyanto, W. H., & Sulistyono, S. W. (2021). Analisis pengaruh tingkat pendidikan, upah minimum provinsi dan jumlah industri terhadap kesempatan kerja di Provinsi Jawa Timur tahun 1995-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5(3), 551–562. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i3.1872>.